

## OUTDOOR LEARNING SEBAGAI SARANA PENERAPAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS LINGKUNGAN

Rissana Aprilia Rohmah<sup>1</sup>, Siti Inganah<sup>2</sup>

[rissanaapriliah4123@gmail.com](mailto:rissanaapriliah4123@gmail.com)<sup>1</sup>

Magister Pedagogi-UMM

### ABSTRAK

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan model pembelajaran di luar ruangan sebagai alat untuk mewujudkan pembelajaran mendalam (deep learning) pada mata pelajaran IPAS berbasis lingkungan di kelas IV SD Muhammadiyah 4 Batu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap satu guru IPAS dan enam siswa yang memiliki tingkat keterlibatan belajar yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dimotivasi untuk berpikir kritis, bekerja sama, merenungkan, dan mengaitkan ide-ide dengan dunia nyata ketika mereka mengamati ekosistem, mengidentifikasi tumbuhan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan mereka dan dorongan mereka untuk belajar. Oleh karena itu, pembelajaran di luar ruangan telah terbukti sebagai metode yang berguna untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Outdoor Learning, Deep Learning, Pembelajaran IPAS, Pembelajaran Berbasis Lingkungan, Sekolah Dasar.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of the outdoor learning model as a means to realize deep learning in environmental-based IPAS subjects for fourth-grade students at SD Muhammadiyah 4 Batu. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving one IPAS teacher and six students with varying levels of learning engagement. The results show that outdoor learning activities such as ecosystem observation, plant identification, and group discussions encourage students to think critically, collaborate, reflect, and connect concepts to real life. In addition to enhancing conceptual understanding, this approach also fosters students' environmental awareness and learning motivation. Thus, outdoor learning proves to be an effective strategy in shaping meaningful and sustainable learning experiences.*

**Keywords:** *Outdoor Learning, Deep Learning, IPAS Learning, Environmental-Based Education, Elementary School.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berpusat pada pemahaman fakta tetapi juga pada kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan sosial siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang lingkungan mereka. Namun, metode pembelajaran konvensional yang masih dominan di kelas seringkali tidak memenuhi kebutuhan ini.

Salah satu metode pembelajaran di luar kelas yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar memungkinkan siswa mengalami fenomena alam dan sosial secara langsung, meningkatkan pemahaman konseptual mereka dan meningkatkan keterampilan mereka dalam proses sains. Pendekatan ini dapat menjawab masalah ini. Sebuah penelitian oleh

(Ipas & Dasar, 2024) menunjukkan bahwa menggunakan metode pembelajaran luar dalam pembelajaran IPAS dapat membuat pelajaran lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi siswa, dan meningkatkan pemahaman konsep.

Selain itu, dalam pendidikan, pendekatan pembelajaran mendalam berarti proses pembelajaran yang mendalam di mana siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami, mengintegrasikan, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi. Learning di luar ruangan memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam mengeksplorasi, melihat, dan merenungkan lingkungan sekitar mereka. Ini dapat menjadi cara yang bagus untuk menerapkan pembelajaran mendalam. (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020) melakukan penelitian yang menemukan bahwa pembelajaran di luar ruangan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di IPAS kelas IV.

Siswa lebih termotivasi untuk belajar saat belajar di luar ruangan. (Kidul et al., 2024) menemukan bahwa siswa lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari saat belajar di luar kelas. Penemuan ini sejalan dengan temuan (Ipas & Dasar, 2024), yang menemukan bahwa metode pembelajaran luar ruangan dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar mata pelajaran IPAS di SD.

Dalam pembelajaran IPAS berbasis lingkungan, siswa memiliki kesempatan untuk melihat fenomena alam seperti siklus air, keanekaragaman hayati, dan interaksi antar makhluk hidup secara langsung. Pengalaman langsung ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan mereka. Dalam penelitian mereka, Sulistiana dan Ramadhani (2024) menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas IV di UPT SPF SDN Gunung Sari 1 Makassar dipengaruhi positif oleh penggunaan metode pembelajaran luar ruangan.

Namun, implementasi outdoor learning dalam pembelajaran IPAS juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, sarana, dan prasarana, serta kebutuhan akan pelatihan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung penerapan metode ini secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa outdoor learning merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menerapkan deep learning dalam pembelajaran IPAS berbasis lingkungan. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar dan kesadaran ekologis. Dengan demikian, penerapan outdoor learning dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar perlu dikembangkan dan didukung secara sistematis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan bagi siswa.

Pembelajaran IPAS berbasis lingkungan di sekolah dasar sangat didukung oleh penerapan model pembelajaran di luar ruangan. Kegiatan ini membantu proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Siswa tidak hanya melihat fenomena alam dan lingkungan mereka secara langsung melalui kegiatan di luar kelas, tetapi mereka juga dilatih untuk menganalisis, merefleksi, dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan situasi dunia nyata. Siswa memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dalam pengamatan dan diskusi, berpikir kritis saat menemukan masalah di lingkungan, dan menemukan cara kreatif untuk menyelesaikan masalah yang mereka temui secara langsung. Kemampuan ini merupakan contoh elemen deep learning. Karena siswa sangat terlibat secara aktif, sangat ingin tahu, dan mampu mengembangkan pemahaman mereka sendiri dari pengalaman praktis di lapangan, pembelajaran menjadi lebih dalam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan model pembelajaran outdoor learning sebagai sarana penerapan deep learning dalam pembelajaran IPAS berbasis lingkungan di kelas IV SD Muhammadiyah 4 Batu. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada proses dan makna pengalaman belajar siswa di luar kelas yang bersifat kontekstual dan kompleks.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru IPAS (Bu Risa) dan enam orang siswa kelas IV yang dipilih berdasarkan variasi tingkat keterlibatan belajar (dua siswa dengan tingkat tinggi, dua sedang, dan dua rendah). Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah 4 Batu selama satu pekan, yakni pada tanggal 12–17 Juni 2025. Lokasi observasi meliputi area halaman sekolah, kebun sekolah, dan sungai kecil yang berada di sekitar lingkungan sekolah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: Observasi langsung: Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dilakukan guru dan siswa, termasuk aktivitas mengamati ekosistem, mengidentifikasi tumbuhan, mengukur suhu lingkungan, dan diskusi kelompok. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan siswa, respon terhadap lingkungan, serta ketercapaian indikator deep learning seperti berpikir kritis, kolaborasi, refleksi, dan koneksi dengan dunia nyata.

Wawancara semi terstruktur: Dilakukan kepada guru IPAS dan enam siswa untuk menggali lebih dalam pengalaman mereka selama pembelajaran berlangsung, persepsi mereka terhadap metode pembelajaran, serta keterhubungan antara kegiatan luar ruang dengan materi IPAS. Dokumentasi: Meliputi catatan hasil observasi, foto kegiatan belajar luar ruang, serta catatan reflektif siswa dan laporan kelompok.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti: (1) penerapan outdoor learning, (2) indikator deep learning, dan (3) tanggapan siswa dan guru. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan informasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan dalam merancang, mengumpulkan, dan menganalisis data secara langsung. Selain itu, digunakan pedoman observasi, panduan wawancara, dan lembar dokumentasi sebagai instrumen bantu untuk memastikan data yang dikumpulkan tetap fokus pada tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan outdoor learning dalam pembelajaran IPAS kelas IV SD Muhammadiyah 4 Batu dilakukan dengan membawa siswa ke lingkungan sekitar sekolah seperti kebun, halaman, dan sungai kecil. Kegiatan seperti pengamatan ekosistem, identifikasi tumbuhan, serta diskusi kelompok memberikan suasana belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Siswa terlihat lebih terlibat secara aktif, baik dalam mengamati maupun berdiskusi, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap objek nyata yang mereka temui di lapangan.

Dari pengamatan tersebut, aspek deep learning tercermin dalam beberapa indikator utama seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, koneksi dengan kehidupan nyata, dan refleksi. Siswa mampu mengajukan pertanyaan mendalam, misalnya tentang faktor lingkungan yang memengaruhi pertumbuhan tumbuhan. Mereka juga berdiskusi aktif dalam kelompok untuk menyusun laporan, dan mengaitkan kondisi sungai yang tercemar dengan

kebiasaan masyarakat sekitar. Bahkan beberapa siswa menuliskan pendapat pribadi mengenai pentingnya menjaga lingkungan dalam catatan refleksi mereka.

Wawancara dengan guru dan siswa menguatkan hasil observasi tersebut. Guru menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas tidak hanya membuat siswa lebih aktif, tetapi juga membantu mereka memahami materi secara kontekstual. Siswa pun mengaku lebih senang belajar di luar karena bisa melihat langsung objek pembelajaran dan merasa memiliki pengalaman nyata. Hal ini membuktikan bahwa outdoor learning tidak hanya menarik secara emosional, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan pembelajaran bermakna (deep learning) dalam konteks IPAS berbasis lingkungan.

Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa penerapan outdoor learning dalam pembelajaran IPAS terbukti menjadi strategi efektif untuk mengintegrasikan pengalaman langsung ke dalam proses belajar. Pembelajaran di luar kelas memberikan ruang bagi siswa untuk mengamati, mengeksplorasi, dan merespons objek atau fenomena alam secara konkret. Menurut Rickinson et al. (2004), outdoor learning meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu, dan keterlibatan siswa karena pembelajaran berlangsung dalam konteks yang otentik dan multisensorik.

Pembelajaran IPAS berbasis lingkungan menekankan pada pemahaman siswa terhadap hubungan manusia dengan alam, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Melalui kegiatan outdoor, siswa tidak hanya belajar mengenali komponen ekosistem, tetapi juga mulai mengembangkan empati dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Dillon et al. (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan luar ruang dapat memperkuat keterkaitan siswa terhadap isu-isu lingkungan dan mendorong perilaku ramah lingkungan.

Aspek deep learning sangat jelas tercermin dalam proses ini. Siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis ketika mereka mulai mempertanyakan mengapa suatu tumbuhan hanya tumbuh di tempat tertentu, atau apa penyebab air sungai menjadi keruh. Kemampuan ini merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi salah satu indikator utama deep learning, sebagaimana dikemukakan oleh Fullan dan Langworthy (2014), bahwa deep learning menuntut siswa untuk berpikir analitis, memecahkan masalah, dan menghubungkan pengetahuan dengan dunia nyata.

Kolaborasi dalam kelompok juga muncul sebagai bagian penting dari pembelajaran ini. Dalam proses menyusun laporan hasil observasi, siswa saling berdiskusi dan berbagi informasi. Kolaborasi ini mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam abad ke-21. Menurut Hattie (2009), kerja kelompok yang terstruktur dengan baik berkontribusi positif terhadap pencapaian belajar dan pembentukan sikap tanggung jawab antaranggota kelompok.

Koneksi antara pembelajaran dan kehidupan nyata tercermin dalam pemahaman siswa terhadap kondisi lingkungan sekitar. Misalnya, siswa dapat mengaitkan pencemaran sungai dengan perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengaitkan pengetahuan tersebut dengan situasi riil di sekitarnya, yang menjadi esensi dari pembelajaran bermakna.

Refleksi merupakan komponen penting dalam pembelajaran deep learning, karena mendorong siswa untuk mengevaluasi pengalaman dan pengetahuannya secara pribadi. Dalam observasi, beberapa siswa menuliskan pendapat dan perasaannya tentang pentingnya menjaga lingkungan. Ini merupakan bentuk metakognisi, yang menurut Biggs dan Tang (2007), merupakan ciri khas pembelajar yang mendalam (deep learners).

Selain berdampak pada siswa, pendekatan outdoor learning juga memberikan manfaat bagi guru. Guru menjadi lebih kreatif dalam menyusun aktivitas yang menantang dan

relevan. Hal ini sesuai dengan pendapat Waite (2011), bahwa guru yang menerapkan pembelajaran luar ruang cenderung lebih reflektif dan fleksibel dalam menyampaikan materi, karena harus menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi lapangan dan respon siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa outdoor learning adalah sarana yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran IPAS berbasis lingkungan yang mendalam. Model ini mengintegrasikan pengalaman nyata, pengamatan langsung, dan diskusi reflektif untuk membentuk pemahaman konseptual siswa yang kuat, serta menumbuhkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran di luar ruangan secara signifikan mendukung penerapan pembelajaran mendalam dalam IPAS berbasis lingkungan di sekolah dasar. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar yang kontekstual dan langsung, seperti melihat alam dan berpartisipasi dalam diskusi reflektif, siswa menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis, kerja tim, refleksi diri, dan hubungan antara pengetahuan yang mereka pelajari dengan dunia nyata. Selain itu, metode ini meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran di luar ruangan merupakan strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan secara menyeluruh dan didukung oleh berbagai pihak untuk membuat proses pembelajaran yang signifikan, relevan, dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ipas, B., & Dasar, S. (2024). Jurnal Inovasi Pendidikan PENERAPAN METODE OUTDOOR LEARNING TERHADAP HASIL. 7, 204–211.
- Kidul, P., Pangestu, A., Patonah, S., Suyitno, A., & Nyoman, N. A. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN OUTDOOR LEARNING DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR IPAS DI SDN. 06(04), 960–980.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu., Jurnal Basicedu, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Rickinson, M., Dillon, J., Teamey, K., Morris, M., Choi, M. Y., Sanders, D., & Benefield, P. (2004). A review of research on outdoor learning. London: National Foundation for Educational Research and King's College London.
- Dillon, J., Rickinson, M., Teamey, K., Morris, M., Choi, M. Y., Sanders, D., & Benefield, P. (2006). The value of outdoor learning: evidence from research in the UK and elsewhere. *School Science Review*, 87(320), 107–111.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. Pearson.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Biggs, J., & Tang, C. (2007). *Teaching for Quality Learning at University*. McGraw-Hill Education.
- Waite, S. (2011). Teaching and learning outside the classroom: personal values, alternative pedagogies and standards. *Education 3–13*, 39(1), 65–82.